BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Koreografi dengan tema industri kreatif, menjadi tema baru yang belum disentuh oleh koreografer lain. Hal ini dimungkinkan karena menggunakan pendekatan Koreografi Lingkungan. Seperti yang diketahui bahwa Koreografi Lingkungan dapat mengangkat tema-tema yang tidak lazim untuk koreografi konvensional atau tidak terpikirkan oleh orang lain. Menjadi tema yang penting dan menjadi bahan renungan penonton. Perwujudannya memerlukan pertimbangan-pertimbangan estetis agar dapat mengekspresikan tema, walaupun tidak menerjemahkan tema secara linier. Letak kreativitas serta kemampuan koreografer menciptakan sebuah karya yang unik bukan terjemahan dari tulisan maupun konsep yang literer. Sumber gagasan adalah kriya relief dan patung Loro Blonyo serta patung-patung anak kecil yang lucu. Poin tersebut yang membedakan dengan pendekatan Koreografi Lingkungan yang lazim dilakukan oleh mahasiswa S1 dan S2' Mahasiswa sering mengangkat proses pembuatan gerabah atau genteng seperti yang telah dilakukan oleh Adi Gunarta dari Bali dalam karya Tugas Akhir tahun 2013, serta Idun dari STSI Padang Panjang yang menggarap pembuatan *wuwung* di daerah Bantul Timur tahun 2006. Kedua mahasiswa dalam bimbingan Tugas Akhir penata tari, maka penata tari sadar betul akan mencari celah yang berbeda agar tidak sama dengan karya para mahasiswa. Saat seminar akhir, ternyata pertanyaan itu muncul, mengapa tidak menggarap tari tentang proses pembuatan tembikar? Penata tari

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

menjawab tidak sesuai dengan tema industri kreatif, maka yang digarap adalah gagasan kemasan. Industri kreatif menitik beratkan pada kreativitas dan keunikan kemasan dari barang yang sama dengan yang lain, menjadi berbeda wujud dan harganya lebih tinggi, sebab ada sentuhan kreativitas dengan menambahkan material yang alin pada benda tersebut. Satu contoh *kuali* polos besar paling tinggi harga Rp 50.000,-, sedangkan *kuali* yang sama namun di *finishing* berbeda harganya melambung hingga 10 kali lipat.

Proses latihan berjalan dengan pembagian tiap adegan atau tiap bagian, agar terfokus dan untuk efisiensi anggaran. Ternyata latihan parsial tersebut sangat efektif dan memang sering dilakukan oleh para koreografer yang menggarap dengan penari yang banyak.

Saran penulis dalam hal ini, perancangan seni dalam laporan kemajuan diperlukan format khusus yang berbeda dengan penelitian. Pada dasarnya secara azas serta dalam segala hal perancangan seni memang sangat berbeda dengan penelitian. Pemerintah sudah mengakui adanya perancangan seni namun dalam kenyataannya tetap disamakan dengan penelitian terutama format tulisan dan besaran biaya, terasa tidak berimbang. Dikhawatirkan semakin sedikit dosen seni yang akan melakukan pertancangan seni, padahal sebagai institusi pendidikan tinggi seni, mestinya perancangan seni yang menjadi fokus dan ciri khas, bukan penelitian seperti selama ini. Melainkan penelitian yang harus dibuktikan melalui karya seni demi perkembangan dunia seni itu sendiri.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Chandra, Julius, 1994, *Kreativitas, Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius

Hawkins, Alma M., 1991, *Bergerak Menurut Kata Hati.* Diterjemahkan oleh: I Wayan Dibia, 2003. Ford Foundation dan MSPI: Jakarta.

Lindsay, Jennifer,1991, *Klasik Kitsch Kontemporer Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Martono, Hendro, 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Penciptaan Seniman Nusantara*, Cipta Media: Yogyakarta.

_____, 2012, "Jonggrang Ada Di Dawung", laporan penelitian BOPTN. Lembaga Penelitian: Yogyakarta

_____, 2011, *Laku Gunung Segoro: Perubahan Sosial Dengan Pendekatan Koreografi Lingkungan*. Disertasi Penciptaan Seni. Pasca Sarjana ISI Yogyakarta: Yogyakarta

_____, 2008, *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi.* Cipta Media: Yogyakarta

Internet:

http://indonesiakreatif.net/creative-economy/what-is/what-is/

http: Gudeg Net.

Narasumber:

Dr. Timbul Rahardjo, M.Hum. Seniman, Pemilik Galeri di Kasongan, Ketua Kasongan Art Festival

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta